

**EFEKTIVITAS PERMAINAN POLA SUKU KATA TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBACA AWAL ANAK DI TAMAN
KANAK-KANAK MUTIARA ANANDA
TABING PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Lisa Revi Narsih

2015/15022027

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**EFEKTIVITAS PERMAINAN POLA SUKU KATA TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBACA AWAL ANAK DI TAMAN
KANAK-KANAK MUTIARA ANANDA
TABING PADANG**

Nama : Lisa Revi Narsih
NIM/TM : 15022027/2015
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 5 Agustus 2019

Disetujui Oleh
Pembimbing



Saridewi, M.Pd
NIP.198405242008122004

Ketua Jurusan/Prodi



Dra. Delfi Eliza, M. Pd
NIP.196510301989032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Efektifitas Permainan Pola Suku Kata Terhadap Kemampuan
Membaca Awal Anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda
Tabing Padang
Nama : Lisa Revi Narsih
NIM/TM : 15022027/2015
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 5 Agustus 2019

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Saridewi, M.Pd	1. 
2. Anggota	: Dr. Nenny Mahyuddin, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dr. Delfi Eliza, M.Pd	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lisa Revi Narsih
NIM/BP : 15022027/2015
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Efektivitas Permainan Pola Suku Kata Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Lisa Revi Narsih

NIM. 15022027

ABSTRAK

Lisa Revi Narsih. 2019. Efektivitas Permainan Pola Suku Kata Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa kurangnya kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang. Hal ini terlihat masih ada anak yang kesulitan dalam mengenal huruf, membedakan huruf, menghubungkan huruf menjadi kata dan bahkan anak masih ada yang belum bisa menyebutkan huruf dari tulisan namanya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa keefektifan permainan pola suku kata terhadap kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk *quashi experiment*. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang, dengan teknik pengambilan sampelnya yaitu *purposive sampling*, yaitu kelompok B2 untuk kelas eksperimen dan kelompok kontrol B1. Masing-masing berjumlah 12 anak. teknik pengumpulan data menggunakan tes perbuatan dan alat pengumpulan data digunakan lembar pernyataan. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (*t-test*).

Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hasil tes kelompok eksperimen adalah 76,04 dan SD sebesar 7,42 sedangkan kelompok kontrol adalah 68,22 dan SD sebesar 4,29. Pada pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar **3,03100** dan t_{tabel} sebesar **2,07387** pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%) dengan $dk = 22$, dan nilai *cohen's d* = 1,348 besar dari $d = 0,80$. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan pola suku kata efektif terhadap kemampuan membaca awal anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang tahun ajaran 2018/2019.

Kata kunci: permainan pola suku kata, kemampuan membaca anak

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT yang telah mempermudah dan memberi jalan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan baik yang berjudul **“Efektivitas Permainan Pola Suku Kata Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang”**.

Shalawat beserta salam untuk junjungan kita nabi Muhammad SAW, sebagai manusia istimewa yang paling berjasa dalam mengantar seluruh umat manusia khususnya umat islam ke alam yang beradap dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan didunia dan diakhirat seperti sekarang ini.

Proses penyusunan skripsi ini, peneliti tidak lepas dari bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Saridewi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Delvi Eliza, M.Pd selaku Ketua Jurusan, beserta Ibu Dr. Nenny Mahyuddin, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan sekaligus dosen penguji satu, yang telah memberi kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PG-PAUD dan Staf Tata Usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.

4. Kepala beserta Majelis Guru Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Padang.
5. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan do'a, semangat, motivasi, dan nasehat.
6. Teman-teman Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Reguler 2015, atas kebersamaan baik suka maupun duka untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap yang sempurna. Oleh karena itu, peneliti menerima saran, masukan, dan kritikan yang positif untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Agustus 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR BAGAN.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Asumsi Penelitian	5
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	8
1. Konsep Anak Usia Dini	8
a. Pengertian Anak usia Dini	8
b. Karakteristik Anak Usia Dini	9
c. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini	10
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	12
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	12
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	13
c. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	14
d. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	15
3. Konsep Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	16
a. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini	16
b. Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini	17
c. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	18
d. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	19
4. Konsep Membaca Anak Usia Dini	21
a. Pengertian Membaca Anak Usia Dini	21
b. Tujuan Membaca Anak Usia Dini	22
c. Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini	22

5. Membaca Awal	24
a. Pengertian Membaca Awal	25
b. Tujuan Membaca Awal	25
c. Kemampuan Membaca Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun ..	25
6. Konsep Bermain Anak Usia Dini	27
a. Pengertian Bermain Anak Usia Dini	27
b. Manfaat Bermain Anak Usi Dini	28
7. Alat Permainan Anak Usia Dini	29
a. Pengertian Alat Permainan	29
b. Fungsi Alat Permainan	30
c. Karakteristik Alat Permainan	31
8. Konsep Media Pembelajaran	32
a. Pengertian Media	32
b. Pengertian Media Pembelajaran	33
c. Fungsi Media Pembelajaran	33
d. Karakteristik Media Pembelajaran	35
e. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran Anak Usia Dini ..	36
9. Konsep Permainan Pola Suku Kata	37
a. Ketentuan Permainan Pola Suku Kata	38
b. Alat dan Bahan untuk Permainan Pola Suku Kata	38
c. Langkah-langkah Bermain	39
B. Penelitian yang Relevan	40
C. Kerangka Berpikir	41
D. Hipotesis Penelitian	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Populasi dan Sampel	44
C. Instrumentasi dan Pengembangan	47
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	62
B. Analisis Data	76
C. Pembahasan	86

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	90
B. Implikasi	91
C. Saran	91

DAFTAR RUJUKAN	92
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	97
-----------------------	-----------

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	42

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rancangan Penelitian	44
Tabel 2. Jumlah populasi di TK Mutiara Ananda	45
Tabel 3. Sampel penelitian	46
Tabel 4. Kisi-kisi instrumen kemampuan membaca anak.....	49
Tabel 5. instrumen pernyataan	50
Tabel 6. Rubrik kriteria penilaian kemampuan membaca anak	51
Tabel 7. Kriteria penilaian kemampuan membaca	53
Tabel 8. Validator.....	54
Tabel 9. Hasil Analisis Item Instrumen Kemampuan Membaca.....	54
Tabel 10. Langkah persiapan perhitungan uji bartlett	59
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Membaca Anak kelas Eksperimen (B1) di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Padang	63
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Membaca Anak kelas Kontrol(B1)di TK Mutiara Ananda Padang.....	66
Tabel 13. Rekapitulasi Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Membaca Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	68
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Membaca Anak Kelas Eksperimen (B1) di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Padang.....	70
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Membaca Anak Kelas Kontrol (B2) di TK Mutiara Ananda Padang	72
Tabel 16. Rekapitulasi Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Membaca Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	74
Tabel 17. Hasil Perhitungan Uji Liliefors Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (<i>Pre-test</i>)	76
Tabel 18. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (<i>Pre-test</i>)	77
Tabel 19. Hasil Perhitungan Nilai Kelas Ekperimen dan Kontrol (<i>Pre-test</i>).....	78
Tabel 20. Hasil Pengujian <i>Pre-test</i> dengan <i>t-test</i>	79
Tabel 21. Hasil Perhitungan Pengujian <i>Lilifors Post-tes</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	80
Tabel 22. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (<i>Post-test</i>).....	81
Tabel 23. Hasil Perhitungan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (<i>Post- test</i>).....	82
Tabel 24. Hasil Perhitungan <i>Post-test</i> Pengujian dengan <i>t- test</i>	83
Tabel 25. Perbandingan Hasil Perhitungan Nilai <i>Pre-test</i> dan Nilai <i>Post-test</i> ...	83

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Data Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen.....	64
Grafik 2. Data Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol.....	67
Grafik 3. Data Perbandingan Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Membaca Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	69
Grafik 4. Data Nilai <i>Pos-test</i> Kelas Eksperimen	71
Grafik 5. Data Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol.....	73
Grafik 6. Data Perbandingan Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Membaca Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	75
Grafik 7. Data Perbandingan <i>Pre-tes</i> dan <i>Post-test</i> Kemampuan Membaca Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alat permainan pola suku kata	38
Gambar 2. Peneliti menjelaskan aturan permainan pola suku kata	174
Gambar 3. Anak menyebutkan huruf-huruf	174
Gambar 4. Anak membaca susunan suku kata sesuai pola dan gambar	175
Gambar 5. Peneliti menjelaskan tema pembelajaran.....	175
Gambar 6. Anak mencari suku kata	176
Gambar 7. Anak menyebutkan huruf awal dan huruf akhir	176
Gambar 8. Anak membaca susunan kata.....	177
Gambar 9. Anak mencari suku kata	177
Gambar 10. Peneliti menjelaskan tema pembelajaran.....	178
Gambar 11. Anak mencari susunan suku kata	178
Gambar 12. Anak mencari suku kata sesuai gambar dan pola permainan	179
Gambar 13. Anak membaca kata	179
Gambar 14. Guru menjelaskan tema pembelajaran	180
Gambar 15. Guru menjelaskan aturan bermain kartu huruf	180
Gambar 16. Anak menyebutkan huruf	181
Gambar 17. Anak mencari huruf	181
Gambar 18. Anak menyebutkan bunyi huruf	182
Gambar 19. Anak membaca susunan huruf.....	182
Gambar 20. Guru menjelaskan tema pembelajaran.....	183
Gambar 21. Guru menjelaskan aturan bermain kartu huruf	183
Gambar 22. Anak menyusun huruf sesuai gambar pekerjaan	184
Gambar 23. Anak membaca susunan huruf.....	184

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1.	Rencana kegiatan harian kelompok eksperimen97
Lampiran 2.	Rencana kegiatan harian kelompok kontrol105
Lampiran 3.	Instrumen Pernyataan113
Lampiran 4.	Kisi-kisi Instrumen114
Lampiran 5.	Rubrik penilaian untuk item pernyataan115
Lampiran 6.	Skor anak tahap uji validitas instrumen116
Lampiran 7.	Tabel analisis item untuk menghitung validasi128
Lampiran 8.	Tabel persiapan untuk menghitung validasi item 1126
Lampiran 9.	Tabel persiapan untuk menghitung validasi item 2129
Lampiran 10.	Tabel persiapan untuk menghitung validasi item 3133
Lampiran 11.	Tabel persiapan untuk menghitung validasi item 4135
Lampiran 12.	Dokumentasi Validasi di TK islam Kurnia As-syifa137
Lampiran 13.	Hasil analisis item kemampuan membaca anak140
Lampiran 14.	Tabel perhitungan mencari hasil reliabilitas141
Lampiran 15.	Perhitungan mencari reliabilitas dengan rumus alpha142
Lampiran 16.	Nilai <i>Pre-test</i> kelas eksperimen144
Lampiran 17.	Nilai <i>Pre-test</i> kelas kontrol145
Lampiran 18.	Perhitungan mencari varians skor kemampuan membaca anak kelas eksperimen (<i>pre-test</i>)146
Lampiran 19.	Perhitungan mencari varians skor kemampuan membaca Anak kelas kontrol (<i>pre-test</i>)147
Lampiran 20.	Nilai hasil <i>pre-test</i> kemampuan membaca anak kelas eksperimen dan kelas kontrol148
Lampiran 21.	Persiapan uji normalitas (<i>lilieford</i>) dari <i>Pre-test</i> kelompok Eksperimen149
Lampiran 22.	Persiapan uji normalitas (<i>lilieford</i>) dari <i>Pre-test</i> kelompok kontrol151
Lampiran 23.	Uji Homogenitas Nilai <i>Pre-test</i> dengan Menggunakan Uji <i>Barlett</i>153
Lampiran 24.	Uji hipotesis nilai <i>Pre-test</i>155
Lampiran 25.	Daftar nilai tahap <i>Post-test</i> kelas eksperimen156
Lampiran 26.	Daftar hasil tahap <i>Post-test</i> kelas kontrol157
Lampiran 27.	Perhitungan mencari varians skor kemampuan membaca kelas eksperimen (<i>Post-test</i>)158
Lampiran 28.	Perhitungan mencari varians skor kemampuan membaca kelas Kontrol (<i>Post-test</i>)159
Lampiran 29.	Nilai hasil <i>Post-test</i> kemampuan membaca anak kelas eksperimen dan kontrol160
Lampiran 30.	Pesiapan uji normalitas (<i>lilieford</i>) dari nilai <i>Post-test</i> pada kelas eksperimen161
Lampiran 31.	Pesiapan uji normalitas (<i>lilieford</i>) dari nilai <i>Post-test</i> pada kelas kontrol163

Lampiran 32.	Uji homogenitas kelas <i>Post-test</i> dengan menggunakan uji barlett.....	165
Lampiran 33.	Uji hipotesis nilai <i>Post-test</i>	167
Lampiran 34.	Uji besaran Pengaruh (<i>effect-size</i>).....	168
Lampiran 35.	Tabel Harga kritik dari r Product-Moment.....	169
Lampiran 36.	Tabel kurva distribusi normal.....	170
Lampiran 37.	Tabel nilai kritis L uji lilifors	171
Lampiran 38.	Tabel nilai-nilai chi kuadrat	172
Lampiran 39.	Tabel nilai t (uji dua ekor).....	173
Lampiran 40.	Dokumentasi penelitian di TK Mutiara Ananda	17

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan usia anak. Salah satu bentuk atau pola pendidikan adalah penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini melalui lembaga Taman Kanak-kanak (TK). Berdasarkan Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 pasal 1 tentang kurikulum 2013 Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pola pendidikan yang diterapkan di TK dengan menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Anak tidak dituntut untuk mendapatkan hasil yang maksimal namun anak dibimbing untuk mengetahui suatu pengetahuan melalui proses bermain sambil belajar. Dalam pembelajaran anak usia dini mengembangkan aspek perkembangan, seperti pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak dapat dikembangkan dengan baik, tentu saja dengan peran guru, orang tua dan lingkungan sekitarnya. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada masa ini adalah kemampuan bahasa anak.

Kemampuan bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini karena bahasa merupakan media komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Menurut Marrow dalam Yulsyofriend (2013: 43) menjelaskan bahwa untuk dapat mencapai taraf kemampuan tertentu, anak memerlukan taraf kematangan tertentu pula. Untuk menguasai keterampilan bahasa lisan maupun tulisan, anak memerlukan model untuk ditiru dan kebebasan untuk menciptakan bentuk-bentuk tulisan, bacaan dan pembicaraan mereka sendiri.

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit, yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual juga berpikir. Hal ini serupa dengan pendapat Rahim dalam Mauludi (2018: 899) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang rumit, melibatkan banyak hal yang tidak hanya sekedar melafalkan tetapi juga prosesnya melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca sebagai suatu proses berpikir, di dalamnya mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Komponen dasar dalam proses membaca permulaan *recording* dan *decoding*.

Kemampuan membaca anak usia dini sebagaimana dikemukakan dalam Depdiknas No 58 Tahun 2009 mengemukakan tentang kemampuan yang harus dicapai anak dalam membaca permulaan adalah anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengetahui antara bunyi dengan huruf, dan mengenal berbagai macam huruf, dan mengenal berbagai

macam lambang huruf vokal dan konsonan, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri. Menumbuhkan niat membaca pada anak dilakukan dengan cara yang menyenangkan yaitu dengan cara bermain.

Kegiatan Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sesuai dengan pendapat Rosalina (2011: 21) mengatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan primer bagi anak usia dini karena bermain sangat penting bagi perkembangan anak. Bermain adalah cara tepat bagi anak untuk belajar, bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir.

Decroly dalam Yulsyofriend (2013:88) mengembangkan permainan membaca pada anak dengan metode global. Metode ini didasarkan pada teori gestalt yang dikembangkan dari ilmu jiwa gestalt (ilmu jiwa keseluruhan). Dalam perspektif Gestalt, anak pertama kali memahami segala sesuatu secara keseluruhan (global). Keseluruhan memiliki makna yang lebih dahulu dibandingkan dengan unsur. Kedudukan setiap unsur hanya berarti jika memiliki kedudukan fungsional dalam suatu gestalt (keseluruhan), sebagai contoh unsur “a” hanya bermakna jika “a” fungsional dalam kata atau kalimat (misalnya “ayam”). Atas dasar ini Decroly memperkenalkan membaca permulaan pada anak dimulai dengan memperkenalkan “kalimat”. Permainan

ini dilakukan dengan menggunakan kartu kalimat, kata, pecahan suku kata dan huruf permainan ini dilakukan.

Berdasarkan observasi awal peneliti di bulan September-Oktober 2018 di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang, peneliti menemukan kurangnya kemampuan anak dalam membaca serta kurangnya pemahaman anak terhadap konsep pengenalan huruf, faktanya terlihat ketika pada saat anak diminta untuk menyebutkan huruf yang ada dalam nama anak, masih ada anak yang belum mampu untuk menyebutkan huruf dari namanya. Anak belum sepenuhnya mengenal simbol-simbol huruf, terlihat ketika anak menuliskan namanya, seperti huruf w ditulis m dan sebaliknya, serta masih ada anak yang terbalik dalam menuliskan namanya sendiri. anak kurang mampu merangkai huruf menjadi kata. Hal ini disebabkan karena kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan membaca anak kurang menarik, karena anak hanya membaca huruf abjad (a-z) yang ada di dinding dan yang di papan tulis dan kegiatan lainnya menulis huruf dibuku yang dilakukan tiga kali dalam seminggu.

Pada hakekatnya, pembelajaran di Taman Kanak-kanak dilakukan melalui bermain. Bermain merupakan kegiatan yang akan memudahkan anak untuk memahami pembelajaran. Kegiatan bermain dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yaitu perkembangan kognitif, sosial emosional, motorik dan bahasa. Jika kegiatan membaca dilakukan dengan bermain, maka kegiatan membaca akan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan memberi pengalaman yang berkesan bagi anak.

Salah satu permainan yang bisa menarik minat baca anak adalah permainan pola suku kata. Permainan pola suku kata adalah permainan mencari sebuah kata yang sudah diacak dalam bentuk suku kata yang telah disajikan oleh guru. Permainan ini dilakukan secara individu, setiap individu akan berlomba untuk mencari suku kata sesuai gambar dan pola, individu yang benar jawabannya dan tepat waktu dalam menjawab, maka dialah yang menjadi pemenang dalam permainan ini.

Permainan ini terbilang baru oleh anak, karena anak sebelumnya tidak pernah melakukan permainan dalam mengembangkan kemampuan membaca. Oleh Karena itu peneliti tertarik untuk mencobakannya dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Efektivitas Permainan Pola Suku Kata Terhadap Kemampuan Membaca Awal pada Anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam kemampuan membaca pada anak di lembaga Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang:

1. Kemampuan membaca anak masih belum optimal
2. Kemampuan mengenal huruf anak masih rendah
3. Anak kurang mampu merangkai huruf menjadi kata
4. Anak belum mampu membedakan bentuk huruf

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, peneliti memberikan batasan masalah pada pembahasan ini yaitu kurang bervariasi dan kurang menarik minat anak dalam pengembangan kemampuan membaca pada anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan permasalahan diatas, peneliti akan mencoba merumuskan permasalahannya yaitu : “Seberapa Efektifkah Permainan Pola Suku Kata terhadap Kemampuan Membaca Awal pada anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang.

E. Asumsi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diasumsikan penelitian yaitu permainan pola suku kata berdampak signifikan terhadap perkembangan membaca pada anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif permainan pola suku kata terhadap kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

- a. Bagi anak

Untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak dan menjadikan anak lebih senang dalam mengikuti pembelajaran membaca.

b. Bagi guru

Permainan Pola Suku Kata dapat dijadikan salah satu alternatif yang dapat di aplikasikan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca anak dan hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas, menambah wawasan dalam pembelajaran berbahasa pada anak.

c. Bagi sekolah

Dapat meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan peningkatan membaca dalam proses belajar.

d. Bagi peneliti

Untuk menerapkan ilmu yang telah di dapatkan selama di bangku perkuliahan dan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan penelitian terutama dalam kemampuan membaca anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Menurut Bachruddin Mustafa dalam Susanto (2017:1), anak usia dini merupakan “anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga enam tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*), berusia 6-12 tahun”.

Suyanto (2005:7) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak anak masih di dalam tahap prenatal yaitu sejak dalam kandungan. Didalam kandunganlah terjadi pembentukan sel syaraf otak sebagai modal

pembentukan kecerdasan anak. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan antar sel syaraf otak (sinap) terus berkembang.

Menurut Berk dalam Yulsyofriend (2013:1) mengatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda serta mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Dimana pada masa usia dini inilah anak mencari jati dirinya. Semua aspek perkembangan tumbuh dan berkembang pada masa usia dini.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Solehuddin dalam Rakimahwati (2012:7) menyatakan bahwa karakteristik anak usia dini adalah: 1) unik; 2) aktif; 3) rasa ingin tahu; 4) egosentris; 5) berjiwa petualang; 6) daya konsentrasi pendek; 7) gaya imajinasi tinggi; 8) senang berteman.

Mahyuddin, dkk dalam Kartono (2016: 47) menjelaskan karateristik anak usia dini 1) Bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang bersifat sederhana dan primitif, 3) ada

kesatuan jasmani dan rhani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membentakan atribut/sifat lahiriah atau meteriel terhadap setiap penghayatannya.

Suryana (2013: 31-33) mengemukakan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu: 1) anak bersifat egosentris, 2) anak memiliki rasa ingin tahu, 3) anak bersifat unik, 4) anak kaya imajinasi dan fantasi, 5) anak memiliki konsentrasi pendek.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah bersifat unik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kaya dengan imajinasi. Oleh karena itu para pendidik harus bisa memahami bahwa setiap individu memiliki perbedaan satu sama lain baik itu dari segi kemampuan intelegensi, fisik motorik, bahasa, seni, sosial emosional dan kreativitasnya.

c. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Elizabeth B. Hurlock dalam Susanto (2017:3-5) mengatakan bahwa prinsip perkembangan anak usia dini menggambarkan sebagai berikut: 1) perkembangan yang menyangkut perubahan; 2) perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman; 3) perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar; 4) pola perkembangan dapat di prediksi karena memiliki pola tertentu; 5) pola perkembangan mempunyai karakteristik penting yang dapat diprediksi; 6) perbedaan individu dalam

setiap perkembangan aspek-aspek tertentu karena adanya pengaruh bawaan terhadap kondisi lingkungan; 7) periodisasi dalam pola perkembangan yang disebut sebagai dengan periode pralahir, masa neonatal, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, masa puber; 8) ada harapan sosial untuk setiap periode perkembangan; 9) setiap bidang perkembangan memiliki risiko tertentu baik fisik maupun psikologis yang dapat mengubah pola perkembangan; 10) kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan.

Menurut Latif (2013:72-73) mengatakan bahwa prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini sebagai berikut: “1) anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya. 2) anak belajar terus-menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali suatu konsep. 3) anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya. 4) minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak, 5) perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu, 6) anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dari yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip perkembangan anak usia dini adalah perkembangan yang menyangkut perubahan anak usia dini secara menyeluruh yang saling terkait, berpola yang

menunjukkan perkembangan fisik, mental, atau pun tingkah laku pada diri anak.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir dalam Rakimahwati (2012:7) yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan cara pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Eliza (2013: 93) Pendidikan Anak Usia Dini adalah Pendidikan yang sangat diperlukan oleh anak di usia yang akan datang, dimana anak akan mulai berinteraksi, berimajinasi, serta melakukan sesuatu dengan lingkungan sekitarnya.

Astini (2017: 32) mengatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah “salah satu lembaga pendidikan yang memegang peran penting untuk membantu pemerintah mempersiapkan generasi muda sedini mungkin, yang sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik.

Menurut Anita (2015: 161) mengatakan bahwa

“pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan

anak usia dini adalah suatu bentuk layanan berupa pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia delapan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi dan aspek perkembangan anak melalui rangsangan agar anak memiliki kesiapan dalam menempuh pendidikan pada tingkat selanjutnya.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini itu sendiri adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru, serta pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan pada anak usia dini.

Menurut Susanto (2017:23) menguraikan tujuan Pendidikan anak usia dini: 1) mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut ke dalam perkembangan fisiologis bersangkutan, 2) memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha yang dilakukan untuk pengembangannya, 3) memahami kecerdasan jamak dan kaitannya perkembangan anak usia dini, 4) memahami arti bermain bagi anak usia dini, 5) memahami pendekatan pembelajaran bagi pengembangan anak usia kanak-kanak, 6) membantu menyiapkan anak untuk mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, 7) melakukan deteksi dini

kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.

Sedangkan menurut Suyadi (2013:19) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

“Memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inofatif, mandiri, percaya diri, dan mandiri warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan anak sejak usia dini agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta cinta tanah air. Bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan anak secara optimal dan memberikan pemahaman pada orang tua serta pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak usia dini.

c. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah hal yang sngat penting untuk diperoleh oleh semua anak, karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya, begitu juga dengan pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar mendapati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya alam.

Sedangkan manfaat pendidikan anak usia dini yang dikemukakan oleh Sujiono (2009:46) dibawah ini:

“1) Dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki sesuai tahapan perkembangan anak. 2) Dapat mengenalkan anak pada dunia sekitar. 3) Dapat mengembangkan sosialisasi anak. 4) Dapat mengenalkan peraturan dan menanam disiplin pada anak. 5) Dapat memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. 6) Memberikan stimulasi *cultural* pada anak”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada diri anak, mengembangkan sosialisasi serta memberikan stimulasi *cultural* pada diri anak.

d. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Sujiono (2009: 46) mengatakan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini adalah:

“1) setiap anak memiliki potensi atau bawaan yang diberikan oleh Tuhan, 2) potensi anak yang dikembangkan hanya mengandalkan stimulasi alam (*nature*) hasilnya tidak akan maksimal, 3) potensi anak yang dikembangkan dengan stimulasi kultural (*nurture*) hasilnya dapat maksimal”.

Menurut Suyadi (2013: 12-13) karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu:

“1) mengutamakan kebutuhan anak, 2) belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar, 3) lingkungan yang kondusif dan matang, 4) menggunakan pembelajaran terpadu, 5) mengembangkan berbagai kecakapan hidup dan keterampilan hidup (*life skill*), 6) menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar, 7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.”

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa karakteristik Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) lebih mengutamakan kebutuhan anak serta mengembangkan berbagai kecakapan hidup (*life skill*). Potensi anak

dikembangkan melalui stimulasi alam yang disebut dengan *nature* selanjutnya dikembangkan oleh stimulasi kultural (*nurture*).

3. Konsep Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan pada anak usia dini. bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan anak.

Menurut Stice dan Bertrand dalam Beverly Otto (2015: 3) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol yang mengategorikan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi pikiran kita melalui bahasa, kita menggambarkan dunia dan belajar mengenai dunia.

Menurut Anita (2015: 162) mengatakan bahwa:

“bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya, artinya melalui bahasa orang dapat saling bertegur sapa, saling bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya”.

Tzu dalam Susanto (2011: 84) mengatakan bahwa “membaca adalah penerjemahan simbol (huruf) ke dalam suara yang di kombinasikan dengan kata-kata.”

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu alat yang mengekspresikan ide atau hasil pikiran kedalam bentuk suara yang dikombinasikan oleh kata-kata.

b. Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah khususnya Taman Kanak-kanak.

Early Learning Goals dalam Susanto (2011: 79) mengemukakan tujuan pengembangan bahasa pada anak usia dini: 1) menyenangkan, mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya, 2) menyelidiki dan mencoba dengan suara-suara, kata-kata dan teks, 3) mendengar dengan kesenangan dan merespons cerita, lagu, irama, dan sajak-sajak, 4) menggunakan bahasa untuk mencipta, melukis kembali peran dan pengalaman, 5) menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasi, mengurutkan, berpikir jelas, ide-ide, perasaan dan kejadian-kejadian, 6) mendukung dan mendengarkan dan penuh perhatian, 7) interaksi dengan orang lain, 8) memperluas kosa kata mereka, 9) mengatakan kembali cerita-cerita dalam urutan yang benar, 10) menyesuaikan suara dan huruf, memberi nama, mengarahkan huruf-huruf dalam alfabet, 11) membaca kata-kata umum yang sudah di kenal dengan kalimat sederhana, 12) menggunakan pensil untuk menulis huruf yang dikenal, 13) menulis nama sendiri dan benda-benda lain.

Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (2007: 3) menyatakan bahwa tujuan pengembangan bahasa bagi anak yaitu:

“1) Mengolah kata secara konferensif, 2) mengekspresikan kata-kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat di

pahamami oleh orang lain, 3) mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain, 4) berargumentasi meyakinkan orang melalui kat-kata yang di ucapkannya.”

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa tujuan bahasa adalah agar anak mampu untuk mengungkapkan pikirannya melalui berkomunikasi dengan baik.

c. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Guntur dalam Susanto (2011: 75-76), tahapan perkembangan ini sebagai berikut:

1. Tahap I (Pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari:
 - a. Tahap meraba satu (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam di mana anak akan mulai menangis, tertawa dan menjerit.
 - b. Tahap meraban dua (pralinguistik kedua). Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
2. Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan Tahap II, yaitu:
 - a. Tahap-1: holafrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosakata.

- b. Tahap-2: Frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosakata.
- 3. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3, 4, 5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.
- 4. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Gielson dalam Suryana (2016: 125) mengatakan bahwa perkembangan bahasa yang penting terjadi pada saat usia remaja, karena pada umur ini anak sensitif untuk belajar bahasa dan lebih menggunakan gaya bahasa yang khas dalam berbahasa, sebagai bagian dari bentuk identitas dirinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap rentang usia pada anak memiliki aspek perkembangan bahasa yang berbeda-beda sehingga penting kita sebagai orang tua menstimulasi sesuai perkembangan usia.

d. Karakteristik perkembangan bahasa anak

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (2007:5) karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun adalah: 1) dapat berbicara dengan menggunakan

kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, 2) dapat melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, 3) senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah di pahami, 4) menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, menyebut nama panggilan orang tua dan orang yang terdekat dengannya, 5) mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa dan bagaimana, 6) dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa, dan mengapa, 7) dapat menggunakan kata depan seperti di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping, 8) dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana, 9) dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana, 10) dapat berperan serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi untuk selalu ingin didengarkan.

Sedangkan menurut Jamaris dalam Susanto (2011: 78:79) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

“ 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, 2) lingkup kosakata yang diucap anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbandingan, jarak, perbedaan, dan permukaan (kasar-halus). 3) anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik, 4) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. 5) percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun yang menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihat nya.”

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan kemampuan berbahasa anak akan berkembang sesuai bertambahnya usia salah satunya dengan terlihatnya kemampuan mengucapkan sejumlah kosa kata dan mampu berperan dalam suatu percakapan. Lingkungan disekitar anak akan mempengaruhi rangsangan dan stimulasi yang tepat sehingga berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.

4. Konsep Membaca Anak Usia Dini

a. Pengertian Membaca Anak Usia Dini

Rakimahwati dkk (2018: 3) menjelaskan:

kemampuan membaca anak usia Taman Kanak-kanak adalah kemampuan anak dalam mengubah simbol huruf ke dalam pengucapan atau lisan, kemampuan mengaitkan apa yang telah diucapkan anak dengan simbolnya dalam bentuk huruf.

Menurut Nurhadi (2016 : 2) menyatakan bahwa:

“Membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.”

Ana (2018: 35) menjelaskan bahwa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh karena itu, kegiatan membaca ini sangat ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan symbol-symbol dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan fisik dan mental yang dilakukan oleh pembaca dengan tujuan untuk memperoleh pesan dari hasil kesimpulan bacaan.

b. Tujuan Membaca Anak Usia Dini

Menurut Yulsyofriend (2013:49) mengemukakan tujuan membaca yaitu:

“1) untuk mendapatkan informasi, 2) Agar citra dirinya meningkat, 3) untuk melepaskan dirinya dari kenyataan, misalnya pada saat dia jenuh, bosan, sedih, bahkan putus asa, 4) untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan (rekreasi), 5) membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng dan karena tidak tahu apa yang mau dilakukan, 6) untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya”

Menurut Brewer dalam Susanto (2011: 87) mengatakan tujuan membaca yaitu persiapan membaca, karena pada saat ini belum terjadi kegiatan membaca yang sebenarnya, karena kegiatan ini baru menjadi bagian dari kegiatan membaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan wawasan baru bagi seseorang secara psikis bagi si pembaca.

c. Tahap-tahap Perkembangan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini

Menurut Steinberg dalam Susanto (2011: 90-91) mengatakan bahwa kemampuan membaca anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi empat tahap perkembangan, yaitu:

- a. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku itu

penting, melihat dan membalik-balikkan buku dan kadang membawa buku kesukannya.

- b. Tahap membaca gambar, anak usia TK telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberikan makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat serta tanda baca. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari bagian depan, tengah dan bagian akhir.
- c. Tahap pengenalan bacaan, pada tahap ini anak usia taman kanak-kanak telah dapat mengubah tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak sudah tertarik pada bahan bacaan mulai dari mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda di lingkungannya.
- d. Tahap membaca lancar, pada tahap ini anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Yulsyofriend (2013:58-59) menyatakan tahap-tahap perkembangan membaca anak yaitu: “1) tahap fantasi (*magical stage*), 2) tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*), 3) tahap membaca

gambar (*bridging reading stage*), tahap pengenalan bacaan (*take-of reader stage*), 5) tahap membaca lancar (*independent reader stage*).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan membaca anak melalui beberapa tahap sebelum anak mampu untuk membaca lancar. Tahapan membaca tersebut tidak akan tercapai secara maksimal jika tidak di berikan stimulasi secara tepat. Sehingga untuk mengelkan bacaan pada anak harus membuatnya menjadi nyata dengan hal-ahal yang mudah diingat oleh anak.

5. Membaca Awal

a. Pengertian Membaca Awal

Menurut Steinberg dalam Susanto (2011: 83) membaca dini ialah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini menumpukan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan sebagai perantaraan pembelajaran.

Dhieni dalam Pertiwi (2016: 760) membaca permulaan adalah sesuatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencangkup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan denganmaksud bacaan.

Enny Zubaidah dalam Pertiwi (2016: 760) menyatakan bahwa membaca permulaan atau membaca awal lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata dan kalimat dalam bentuk sederhana.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah suatu aktivitas untuk mengenalkan rangkaian huruf, kata serta kalimat sederhana dengan bunyi-bunyi bahasa.

b. Tujuan Membaca Awal

Aminah (2018: 8) Tujuan membaca permulan adalah memberikan kecakapan kepada para peserta didik untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak.

Wardani dalam Dewi (2015: 2) tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan bagi adalah agar anak-anak dapat mengenali dari lambang-lambang bahasa kemudian menyuarakannya dengan tujuan untuk memahami isi dari lambang-lambang bahasa tersebut.

c. Kemampuan Membaca Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Brata dalam Kumara (2014:1) menyatakan bahwa pembelajaran membaca tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.

Sedangkan menurut Steinberg dalam Susanto (2011:83) membaca dini atau awal adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini menumpukkan perhatian pada perkataan-perkataan

utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009 dijelaskan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun dapat dilihat pada kemampuan keaksaraan, yaitu:

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, Dikembangkan pada indikator yaitu simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal dilingkungan sekitar, membuat gambar dan coretan (tulisan) tentang cerita mengenai gambar yang dibuat sendiri.
2. Mengenal suara huruf awal dari nama-nama benda yang ada disekitarnya, dikembangkan pada indikator yaitu menyebutkan nama-nama benda yang suara hurufnya sama.
3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama, Dikembangkan pada indikator yaitu menyebutkan kata-kata yang mempunyai huruf awal yang sama, misal: bola, buku, baju, dll.
4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. dikembangkan pada indikator yaitu membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana; menceritakan isi buku walaupun tidak sama tuisan dengan yang diungkapkan, menghubungkan tulisan sedehana dengan simbol yang melambangkannya, membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dengan menunjukkan beberapa kata yang

dikenalnya, mengucapkan syair lagu sambil diiringi senandung lagunya.

5. Membaca nama sendiri, dikembangkan pada indikator yaitu membaca nama sendiri dengan lengkap.
6. Menuliskan nama sendiri, dikembangkan pada indikator yaitu menulis nama sendiri dengan lengkap.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa membaca dini atau membaca permulaan merupakan proses kegiatan pembelajaran yang terpadu seperti memberikan pengetahuan mengenal huruf-huruf, kata-kata, serta menghubungkan rangkaian huruf tersebut dengan bunyi dan maknanya yang dikemas dalam kegiatan yang menarik bagi anak.

6. Konsep Bermain Anak Usia Dini

a. Pengertian Bermain Anak Usia Dini

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain adalah kodrat anak. Bermain juga suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat yang dapat menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan, maupun mengembangkan imajinasi anak.

Menurut Fadillah (2014: 25) mengatakan bahwa bermain adalah:

“aktivitas yang membuat hati seorang anak menjadi senang, nyaman, dan bersemangat. Adapun yang dimaksud dengan bermain adalah melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Adapun permainan merupakan sesuatu yang digunakan untuk bermain itu sendiri”.

Bettelheim dalam Suryana (2013: 138) menjelaskan bahwa bermain adalah kegiatan yang mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan pemain sendiri dan tidak ada hasil akhir yang dimaksudkan dalam realitas luar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Anita Rosalina (2011: 25), bermain didefinisikan sebagai melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Jadi seorang anak yang sedang bermain berarti anak itu sedang melakukan suatu aktivitas yang menyenangkan bagi dirinya. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah berbagai bentuk kegiatan yang menyenangkan, dilakukan secara spontan, tanpa paksaan, tidak memperdulikan hasil akhir dan merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Manfaat Bermain Anak Usia Dini

Bermain yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya akan disukai oleh anak-anak usia dini, melainkan juga sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Bermain merupakan metode alamiah yang memberikan suatu kepraktisan kepada anak dalam berbagai kegiatan yang akan menjadi kenyataan dalam kehidupan dalam kehidupan berikutnya.

Fadillah (2014: 32) menjelaskan manfaat bermain bagi anak usia dini:

- a. Manfaat motorik, yaitu manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif mainan yang terjadi pada jasmani anak.
- b. Manfaat afeksi, yaitu manfaat permainan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis anak.
- c. Manfaat kognitif, yaitu manfaat mainan untuk perkembangan kecerdasan anak, yang meliputi kemampuan imajinasi, pembentukan nalar, logika, maupun pengetahuan-pengetahuan sistematis.
- d. Manfaat spritual, yaitu manfaat mainan yang menjadi dasar pembentukan nilai-nilai kesucian maupun keseluruhan akhlak manusia.
- e. Manfaat keseimbangan, yaitu manfaat mainan yang berfungsi melatih dan mengembangkan panduan antara nilai-nilai positif dan negatif dari suatu mainan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain adalah suatu kegiatan yang dapat melatih anak dalam berbagai aspek perkembangan.

7. Alat Permainan Anak Usia Dini

a. Pengertian Alat Permainan

Ismail (2012: 113) menyatakan bahwa:

“Permainan alat edukatif (APE) adalah istilah yang menunjuk alat peraga yang secara khusus diberikan kepada anak-anak usia dini, khususnya usia antara 0-6 tahun. APE juga menjadi sebuah kebutuhan yang amat strategis bagi anak-anak karena memiliki kandungan yang sarat pendidikan bagi anak”.

Baik, dkk (2017: 32) menyatakan bahwa: Alat permainan edukatif adalah alat permainan untuk anak usia dini yang dapat mengoptimalkan

perkembangan anak, yang dapat disesuaikan penggunaannya menurut usianya dan tingkat perkembangan anak yang bersangkutan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa alat permainan edukatif adalah alat bermain yang dapat meningkatkan fungsi menghibur dan fungsi mendidik.

b. Fungsi Alat Permainan

Alat-alat permainan yang dikembangkan memiliki berbagai fungsi dalam mendukung penyelenggaraan proses belajar anak sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan bermakna serta menyenangkan bagi anak. Berikut fungsi dari alat permainan untuk anak usia dini.

Menurut Sudono (2000: 8) mengatakan fungsi Alat permainan untuk mengenal lingkungan dan membimbing anak untuk mengenali kekuatan maupun kelemahan dirinya.

Baik, dkk (2017: 33) menyatakan bahwa fungsi alat permainan bagi anak adalah: a. Menciptakan situasi bermain (belajar) yang menyenangkan bagi anak dalam proses pemberian perangsangan indikator kemampuan anak. b. Menumbuhkan rasa percaya diri dan membentuk citra diri anak yang positif. Pada kegiatan anak memainkan suatu alat permainan dengan tingkat kesulitan tertentu misalnya menyusun balok-balok menjadi suatu bentuk bangunan tertentu, pada saat tersebut ada suatu proses yang dilalui anak sehingga anak mengalami suatu keputusan setelah melampaui suatu tahap kesulitan tertentu yang terdapat dalam alat permainan tersebut. c. Memberikan stimulus dalam pembentukan perilaku dan mengembangkan kemampuan dasar, APE dapat membantu anak dalam pembentukan perilaku

melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar merupakan fokus pengembangan pada anak usia dini. d. Memberikan kesempatan anak bersosialisasi, berkomunikasi dengan teman sebaya. Sehingga alat permainan edukatif berfungsi memfasilitasi anak-anak mengembangkan hubungan yang harmonis dan komunikatif dengan lingkungan disekitar misalnya dengan teman-temannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa fungsi alat permainan adalah suatu alat permainan yang dapat memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak, dan mereka dapat belajar melalui alat permainan ini.

c. Karakteristik Alat Permainan

Menurut Ariesta (2009:3) karakteristik alat permainan edukatif yang digunakan untuk anak usia dini harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

“a) mudah, yaitu mudah membuatnya, mudah mendapatkan alat dan bahannya, serta mudah juga untuk digunakan oleh anak, b) aman, tidak membahayakan anak baik dari segi bahan dan bentuknya, c) murah, pengadaan biaya dengan serendah mungkin, d) asyik, nyaman digunakan oleh anak.”

Menurut Tedjasaputra dalam Rahmawati (2014: 387) menjelaskan bahwa alat permainan edukatif mempunyai beberapa ciri sebagai berikut: “a) Dapat digunakan dalam berbagai cara, maksudnya dapat dimanfaatkan dengan bermacam-macam tujuan, manfaat dan menjadi bermacam-macam bentuk. b) ditujukan terutama untuk anak-anak usia pra-sekolah dan berfungsi mengembangkan berbagai perkembangan, kecerdasan serta motorik anak. c) segi keamanan sangat diperhatikan baik dari bentuk, penggunaan cat maupun

pemilihan bahannya. d) membuat anak terlibat secara aktif. e) sifatnya konstruktif”.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik alat permainan yang akan digunakan oleh anak hendaknya aman, mudah digunakan, menarik serta tidak membosankan bagi anak.

8. Konsep Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Arsyad dalam Jalinus dan Ambiyar (2016: 2) mengatakan bahwa media (bentuk jamak dari kata medium), merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin *medius*, yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Oleh karena itu media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Sedangkan menurut Criticos dalam Daryanto (2011: 4) menjelaskan bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa media adalah suatu alat yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menstimulasi aspek perkembangan pada anak usia dini baik aspek nilai, moral dan agama, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek sosial emosional, aspek kognitif, maupun aspek seni.

b. Pengertian Media Pembelajaran

Jalinus dan Ambiyar (2016: 4) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan serta isi materi ajar dari sumber pembelajaran ke peserta didik (individu dan kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat pembelajar sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran (didalam maupun diluar kelas) menjadi lebih efektif.

Guslinda & Rita Kurnia (2018: 3) mengatakan bahwa media pembelajaran anak usia dini yaitu suatu bentuk peralatan, metode atau teknik yang digunakan dalam menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran, sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi murid atau anak didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dari pendapat ahli diatas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang dapat menyampaikan pesan dari suatu sumber, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif serta tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang di inginkan.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Hamalik dalam Guslinda dan Rita Kurnia (2018: 5-8) mengatakan fungsi dari media pembelajaran anak usia dini adalah: “a. memperjelas penyajian pesan dan mengurangi verbalitas, b.memperdalam pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, c. memperagakan pengertian yang abstrak kepada pengertian yang konkrit dan jelas, d. mengatasi keterbatasan

ruang, waktu dan daya indera manusia, e. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan dapat mengatasi sikap pasif anak didik, f. Mengatasi sifat unik pada setiap anak didik yang diakibatkan oleh lingkungan yang berbeda, g. Media mampu memberikan variasi dalam proses belajar mengajar, h. Memberi kesempatan pada anak didik untuk mereview pelajaran yang diberikan, i. Memperlancar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan mempermudah tugas para guru.

Menurut Levie dan Lentz dalam Guslinda dan Rita Kurnia (2018: 9) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran yaitu : “1) fungsi *atensi* media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran dibantu dengan media gambar sehingga memiliki kemungkinan mengingat pelajaran lebih besar, 2) fungsi *afekti* muncul ketika belajar dengan teks yang bergambar, sehingga dapat mengunggah emosi dan sikap murid, 3) fungsi *kognitif* yaitu mengungkapkan gambar memperlancar pencapaian tujuan memahami dan mengingat informasi yang terkandung, 4) fungsi *kompensatoris* yaitu fungsi mengakomodasikan murid yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah untuk mengajak serta mengakomodasikan siswa yang kurang prestasi dan lambat dalam menerima pembelajaran serta siswa yang lemah dalam memahami isi pelajaran yang disajikan oleh pendidik.

d. Karakteristik Media Pembelajaran

Arsyad dalam Guslinda dan Rita (2018: 6) ada tiga karakteristik media berdasarkan petunjuk penggunaan media pembelajaran untuk mengantisipasi kondisi pembelajaran dimana guru tidak mampu atau kurang efektif dapat melakukannya. Berikut ini tiga karakteristik media pembelajaran diantaranya adalah:

- 1) Ciri Fiksatif, dimana media dapat menangkap, menyimpan, dan merekomendasikan suatu objek atau peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau. Misalnya foto/kamera, film, video, film bingkai dll.
- 2) Ciri manipulatif, pada ciri ini media dapat mengubah objek, waktu dan peristiwa menjadi 3 hal. *Close up* (objek yang terlalu kecil terlihat lebih besar; luv, mikroskop, dll), *time lapse high-speed phtography* (gerak yang terlalu lambat dapat lebih cepat; kamera), dan *slow motion* (gerak yang terlalu cepat dapat diperlambat: kamera), objek yang terlalu besar dapat diperkecil dengan miniatur, gambar, maket dan lain-lain.
- 3) Ciri distributif, media dapat menyajikan suatu peristiwa dalam radius yang luas seperti gunung berapi, iklim, dan lain-lain sehingga divisualisasikan dalam bentuk film, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik media pembelajaran dapat digunakan untuk mengantisipasi kondisi pembelajaran yang kurang efektif karena bisa bersifat mandiri sehingga

penggunaan dapat menggunakannya tanpa bantuan orang lain juga bersifat interaktif.

e. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam pemilihan media pembelajaran ada beberapa pertimbangan atau kriteria yang dapat digunakan agar dapat terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Berikut kriteria pemilihan media pembelajaran yang perlu diperhatikan.

Jalinus dan Ambiyar (2016: 18) kriteria umum pemilihan media pembelajaran yaitu: 1) tujuan pembelajaran, 2) kesesuaian dengan materi, 3) karakteristik siswa, 4) gaya belajar siswa (auditif, visual, dan kinestetik).

Erikson dalam Jalinus dan Ambiyar (2016: 18) mengatakan bahwa” 1) apakah materinya penting dan berguna bagi siswa, 2) apakah dapat menarik minat siswa, 3) apakah ada kaitannya secara langsung dengan tujuan pembelajaran, 4) bagaimana format penyajian diatur?, 5) bagaimana dengan materinya, mutakhir atau autentik?, 6) apakah konsep dan kecermatannya terjamin secara jelas?, 7) apakah isi dan persentasenya memenuhi standar?, 8) apakah penyajiannya objektif?, 9) apakah bahannya memenuhi standar kualitas teknis, 10) apakah bahan tersebut sudah melalui pemantapan uji coba atau validasi”.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa dalam pemilihan media pembelajaran perlu di perhatikan sejumlah kriteria, agar ketika menggunakannya dapat terpenuhi kebutuhan dan tercapai pula tujuan pembelajaran pada anak.

9. Konsep Permainan Pola Suku Kata

a. Pengertian Permainan Pola Suku Kata

Permainan pola suku kata merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca anak dalam membedakan kata kata yang mempunyai suku kata awal yang sama. Pada permainan ini menggunakan gambar yang sudah di berikan pola kata yang di tempelkan pada kalender bekas sebagai media yang dapat memudahkan anak, dimana hal ini sesuai dengan tahap membaca anak menurut Depdiknas (2000:6) tahap membaca gambar dimana anak dapat mengungkapkan kata yang bermakna dari gambar yang dilihatnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memahami ada hubungan antara gambar dengan tulisan.

Menurut Musfiroh dalam Amini (2016: 677) menjelaskan bahwa permainan pola suku kata merupakan permainan yang mengandalkan kemampuan mengenal pola, huruf-huruf yang di tata seperti pola baik pola manik-manik dan ronce dapat dimanfaatkan sebagai latihan membaca secara terbimbing.

Irfangi dalam Sundari (2013: 5) menjelaskan bahwa permainan pola suku kata adalah metode pembelajaran membaca dengan menggunakan kartu huruf sebagai sarana pembelajaran dengan menyajikan beberapa huruf yang dirangkai menjadi suku kata dirangkai menjadi kata dengan menggunakan tanda penghubung.

Decroly dalam Yulsyofriend (2013:88) mengembangkan permainan membaca pada anak dengan metode global. Metode ini didasarkan pda teori

Gestalt yang dikembangkan dari ilmu jiwa Gestalt (ilmu jiwa keseluruhan). Dalam perspektif Gestalt, anak pertama kali memahami segala sesuatu secara keseluruhan (global). Keseluruhan memiliki makna yang lebih dahulu dibandingkan dengan unsur. Kedudukan setiap unsur hanya berarti jika memiliki kedudukan fungsional dalam suatu gestalt (keseluruhan), sebagai contoh unsur “a” hanya bermakna jika “a” fungsional kata atau kalimat (misalnya: “ayam”). Atas dasar ini Decroly memperkenalkan membaca permulaan pada anakdimulai dengan memperkenalkan “kalimat”. Permainan ini dilakukan dengan menggunakan kartu kalimat,kata, pecahan suku kata, dan huruf.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa permainan pola suku kata adalah sebuah permainan yang disajikan dalam bentuk huruf (vokal dan konsonan) yang dirangkai menjadi suku kata yang mempunyai pola dan gambar, yang diaplikasikan untuk mengukur kemampuan membaca anak.

b. Ketentuan Permainan Pola Suku Kata

- 1) Waktu bermain : 10 menit
- 2) Sifat permainan : individu
- 3) Tempat bermain : *indoor*/dalam kelas
- 4) Bahan-bahan : Alat permainan pola suku kata

c. Alat dan bahan untuk permainan pola suku kata

1. Kumpulan Pola Suku Kata (sesuai tema)
2. Kalender bekas

3. Gambar sesuai tema

4. Lem



Gambar 1: permainan pola suku kata

d. Langkah-langkah Bermain

- 1) Guru menyiapkan bermacam-macam suku kata yang ingin dikenalkan kepada anak.
- 2) Guru memperkenalkan bentuk huruf vokal dan konsonan
- 3) Guru memperkenalkan gabungan dari huruf konsonan dan vokal, contoh: s gabung dengan o bacaannya “so”

- 4) Guru memperlihatkan bermacam-macam suku kata .
- 5) Guru meminta anak untuk mencari gambar sesuai dengan yang mereka inginkan.
- 6) Lalu guru meminta anak untuk mencari suku kata dari gambar yang di buka
- 7) Bagi anak yang berhasil diberikan pujian.

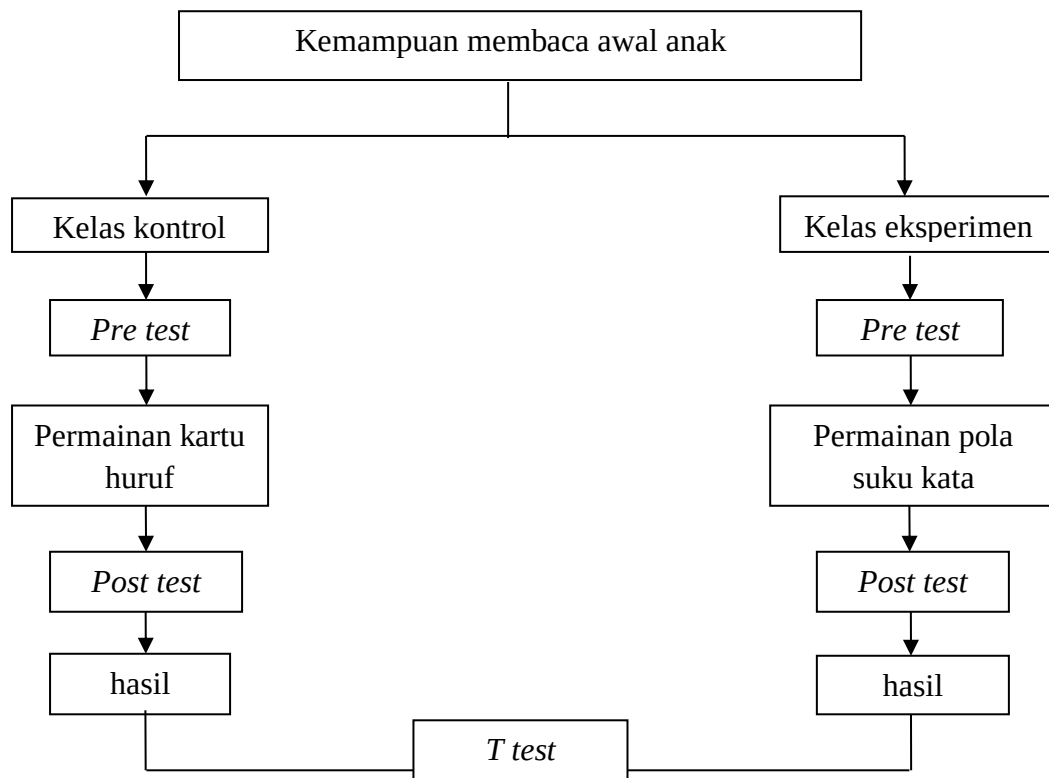
B. Penelitian yang Relevan

1. Siska Andella (2016) yang berjudul “Efektivitas Permainan Kotak Pos Rahasia Terhadap Kemampuan Membaca Awal Taman Kanak-kanak Bayangkhari 3 Padang”. Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan permainan kotak pos rahasia dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dan permainan ini efektif di gunakan di Taman Kanak-kanak Bayangkhari 3 Padang. Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan membaca anak, dengan jenis penelitian *quashi eksperimen*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada permainan yang akan di gunakan, peneliti sebelumnya menggunakan permainan kotak pos rahasia, sedangkan pada penelitian yang akan lakukan adalah menggunakan permainan pola suku kata.
2. Riskha Hanifa Nasution (2017) “Efektivitas Media CD Interaktif Seri ABACADA Terhadap Kemampuan Membaca di Taman Kanak-kanak Jabal Rahmah Kota Padang”, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media CD ABACADA efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak Jabal

Rahmah Padang. Persamaan penelitian dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama meneliti kemampuan membaca anak. Sedangkan perbedaannya dengan peneliti sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan media CD ABACADA sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan dengan menggunakan permainan pola suku kata.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca awal anak dalam penelitian ini menggunakan permainan pola suku kata pada kelas eksperimen. Sedangkan di kelas kontrol menggunakan kartu huruf dalam mengembangkan kemampuan membacanya. Hasil kemampuan membaca anak di peroleh melalui tes yang diadakan diakhir kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya hasil kemampuan membaca awal pada anak dari kelas eksperimen dibandingkan dengan hasil kemampuan membaca awal anak dari kelas kontrol. Kemudian dari hasil perbandingan tersebut dapat terlihat keefektivitas nya permainan pola suku kata di kelas eksperimen dan penggunaan kartu huruf di kelas kontrol dalam kemampuan membaca awal anak. dapat dilihat sebagai berikut:



Bagan 1

Karangka konseptual Permainan Pola Suku Kata terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak

D. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Hipotesis alternatif (H_a) : permainan pola suku kata efektif terhadap perkembangan kemampuan membaca awal anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Padang.
- 2) Hipotesis nol (H_0) : permainan pola suku kata tidak efektif terhadap kemampuan membaca awal anak Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka disimpulkan

bahwa hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang hasil kemampuan membaca anak kelas eksperimen (B2) yang dilakukan dengan permainan pola suku kata lebih tinggi dibandingkan anak di kelas kontrol (B1) yang dilakukan dengan permainan kartu huruf yaitu 76,04 kelas eksperimen dan dikelas kontrol 68,22. Dengan demikian permainan pola suku kata terbukti efektif terhadap kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang.

Berdasarkan uji hipotesis di dapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana **(3,03100 > 2,07387)**, yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$ serta dibuktikan dengan menghitung *effect size* dan uji t sebesar 1,348, ini berarti permainan pola suku kata memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca anak dibandingkan dengan menggunakan permainan kartu huruf. dengan demikian permainan pola suku kata terbukti efektif terhadap kemampuan membaca awal anak di bandingkan dengan menggunakan permainan kartu huruf di Taman Mutiara Ananda Padang.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini mengenai Efektivitas permainan pola suku kata terhadap kemampuan membaca awal anak di Taman Kanak-kanak Mutiara Ananda Tabing Padang memberikan implikasi kepada dunia pendidikan berupa solusi/referensi dalam pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru. Dimana guru dapat memanfaatkan permainan ini untuk memberikan variasi pembelajaran, sehingga pembelajaran berjalan secara maksimal.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi anak di harapkan kemampuan membaca anak berkembang dengan melalui permainan pola suku kata.
2. Bagi guru, kegiatan pembelajaran hendaknya harus ada unsur bermainnya yang bermanfaat bagi anak yang memiliki nilai pendidikan agar dapat mengembangkan kemampuan membaca anak. salah satu permainan yang dapat di gunakan yaitu permainan pola suku kata.
3. Bagi kepala sekolah, dalam mengembangkan pembelajaran khususnya untuk kemampuan membaca anak, hendaknya kepala sekolah dapat memberikan arahan dan motivasi serta dorongan kepada guru untuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini di harapkan dapat menjadi sebuah sumber bacaan untuk melakukan penelitian dimasa yank akan datang.